

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tabayyun

1. Definisi *Tabayyun*

Secara etimologi *tabayyun* merupakan bentuk masdar dari kata *tabayyana yatabayyanu tabayyunan* yang memiliki arti menjadi jelas, nampak, terang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tabayyun sebagai pemahaman, penjelasan sebelum mengkritik.¹ Jadi *tabayyun* memiliki makna meneliti dan menyeleksi suatu berita sampai mengetahui kebenaran dan kejelasan suatu berita.

Menurut Aida Ayu Lestari dan Eva Naria dalam jurnalnya, sikap *tabayyun* adalah ciri-ciri sikap orang berilmu, bijaksana, dan beradab. Orang bijaksana akan selalu meneliti berita atau informasi yang diterima, apakah berita tersebut benar atau salah. Apabila bertindak gegabah dengan kabar yang tidak benar akan membawa kepada penyesalan.²

Dalam jurnal Mawardi Siregar, *tabayyun* merupakan suatu usaha untuk memastikan dan mencari kebenaran dari sebuah berita, sehingga berita tersebut dapat dipertanggungjawabkan. *Tabayyun* dipahami sebagai sikap selektifitas dan ketelitian ketika menerima informasi. Ketika menerima suatu informasi tidak boleh terburu-buru dalam menilai dan memutuskannya sampai mengetahui kejelasan dan kebenarannya. Jadi, *tabayyun* merupakan salah satu bentuk perilaku terpuji yang menjadi prinsip penting dalam mengatur keharmonisan dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari.³

Jadi, *tabayyun* merupakan bentuk akhlak terpuji yang harus dilakukan setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menemui suatu kabar atau informasi baik dari mulut ke mulut atau melalui media online harus selektif dan meneliti kebenarannya apakah sesuai fakta atau hanya berita palsu. Sikap ini dilakukan dengan tujuan agar tercipta kehidupan

¹ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 28 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tabayyun>.

² Aida Ayu Lestari dan Eva Naria, “Tabayyun Sebagai Etos Toleransi Dan Moderasi Ummatan Wasatho,” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 84.

³ Siregar, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi,” 111.

yang rukun dan harmonis, terhindar dari permusuhan dan pertikaian.

2. **Tabayyun dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kitab yang dijadikan sumber dasar kehidupan bagi seluruh umat manusia yang berisi perintah, tuntunan, larangan dan kisah-kisah terdahulu yang mengandung hukum serta hikmah. Dalam kitab suci al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang bersikap hati-hati dan *tabayyun*, diantara ayat mengenai *tabayyun* sebagai berikut:

a) QS. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."⁴

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada umat manusia seluruhnya untuk selalu bersikap selektif serta kritis terhadap semua informasi baik yang diutarakan oleh orang Islam maupun non Islam. Ayat tersebut memerintahkan untuk berhati-hati dalam bertindak, karena tidak mengetahui akibat yang akan terjadi. Bisa jadi menimbulkan permusuhan, perpecahan, kerugian sebab berita yang belum diketahui kebenarannya.⁵

b) QS. An-Nisa'[4]: 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَاةٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya) dengan

⁴ Alquran, al-Hujurat ayat 6, *Alquran dan Terjemahannya*, 516.

⁵ Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi," 113.

maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁶

Pada ayat di atas disebutkan kata *fatabayyanu* berarti maka telitilah. Kata tersebut diulang sampai dua kali menandakan pentingnya bersikap *tabayyun*. Telah jelas diperintahkan kepada manusia untuk bersikap teliti dengan cara mencari keterangan.

3. Langkah-langkah Bertabayyun

Dalam menentukan kebenaran suatu hal diperlukan sikap untuk selalu memperhatikan unsur-unsur pemikiran seperti menyadari kenyataan informasi, menyatakan hubungan dengan informasi lain, serta pengambilan kesimpulan dengan benar dan hati-hati. Pengambilan keputusan yang benar harus didasari dengan berhati-hati, kritis, jujur dalam membaca dan menelaah berita, waspada terhadap segala prasangka, tidak tergesa-gesa, berpikir dalam kondisi baik, berpikir secara teratur, mengetahui secara sadar, dan menghindari kekeliruan.⁷

Selain itu, beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pembiasaan bersikap *tabayyun* dalam menghadapi berita *hoax* antara lain dengan menerima informasi tanpa tergesa-gesa dan berprasangka baik, bekerja sama dengan orang lain untuk mengungkapkan kebenaran informasi, jika informasi yang hadir belum memiliki kejelasan maka dilarang untuk menyebarluaskan tetapi jika informasi telah diketahui kejelasan kebenarannya serta memiliki manfaat maka informasi tersebut boleh saja disebarluaskan.⁸

⁶ Alquran, an-Nisa' ayat 94, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 93.

⁷ Gusnar Zain, “Konsep tabayyun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi” 9, no. 1 (2017): 68.

⁸ Arif Syaifullah, “Habituaasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax,” *AL-NABA : Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2022): 10.

Adapun langkah-langkah bersikap *tabayyun* diantaranya sebagai berikut:⁹

- a) Membaca, adalah cara untuk memahami isi dan makna yang tertulis. Dengan membaca secara seksama akan mengetahui informasi dari segi kebenaran dan kesalahannya. Selain itu, dengan membaca berita dari berbagai sumber dapat diketahui maksud dan kebenaran dari sumber yang lain. Sebaiknya membaca berita diusahakan membaca dari sumber yang valid agar berita yang dibaca juga valid. Hal yang menyebabkan berita palsu mudah tersebar adalah minimnya minat baca masyarakat khususnya di daerah Indonesia, mereka hanya mendengarkan dan seketika langsung bercerita kepada orang lain tanpa mengoreksi kebenaran dengan membaca informasi yang beredar.
- b) Bertanya, berarti mencari dan meminta keterangan terhadap kejelasan suatu informasi kepada orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang informasi tersebut serta orang tersebut dapat dipercaya. Sikap malu dan malas bertanya berdampak pada mudahnya berita bohong tersebar, ketika belum memahami informasi dan malas bertanya berakibat pada penyaluran informasi yang ditambahi atau dikurangi sesuka hati sehingga berita menjadi tidak valid.

4. Manfaat Bertabayyun

Menurut Aida dan Eva, hikmah bersikap *tabayyun* antara lain: meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan-Nya, menjaga kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat, menjaga persatuan dan kesatuan antar kaum masyarakat, terbiasa memiliki prasangka baik terhadap sesama manusia, menjauhkan diri keraguan dan bisikan buruk dari setan, dan tidak mudah melabeli atau mengecap baik atau buruknya seseorang maupun lembaga tanpa alasan jelas.¹⁰

Dalam jurnal Ulil Fauziyah menjelaskan manfaat *bertabayyun* antara lain menjadikan kehidupan tetap rukun serta damai, tidak langsung menuduh sebelum mempunyai

⁹ Ulil Fauziyah, "Tabayyun dan Hukumnya sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqh," *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 132.

¹⁰ Lestari dan Naria, "Tabayyun Sebagai Etos Toleransi Dan Moderasi Ummatan Wasatho," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 4, no, 1 (2022): 91.

bukti nyata, tidak merugikan orang lain, terhindar dari pertikaian dan permusuhan.¹¹

Jadi, bersikap *tabayyun* merupakan sikap terpuji yang harus dilakukan karena memiliki banyak dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Bagi diri sendiri dapat meningkatkan takwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak terpuji, dicintai Allah dan sesama manusia, terhindar dari berita palsu yang beredar, terhindar dari bisikan buruk setan. Manfaat bagi orang lain diantaranya menjadikan hidup rukun dan damai, menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat, tidak merugikan orang lain, serta terhindar dari permusuhan.

5. Hukum Tabayyun

Menurut Ulil Fauziyah, hukum melaksanakan *tabayyun* secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni; dihukumi wajib apabila berita disampaikan oleh orang fasik maupun adil, hukum kedua wajib apabila penyampai berita diragukan keadilannya, serta hukum ketiga wajib apabila penyampai informasi adalah orang yang fasik dan sangat dianjurkan bertabayyun jika penyampai informasi adalah orang yang adil.¹²

Hukum pertama merujuk pada kisah Umar bin Khattab dan Abu Musa al-Asy'ary. Abu Musa datang kepada Umar bin Khattab seraya mengucapkan salam sebanyak tiga kali namun tidak diizinkan masuk. Kemudian Abu Musa hendak pulang dan Umar bin Khattab memanggilnya untuk kembali. Abu Musa pernah mendengar Rasulullah bersabda: “Meminta izin itu tiga kali, jika engkau diizinkan maka masuklah, jika tidak maka kembalilah.” Kemudian Umar meminta bukti atas kebenaran adanya hadis tersebut. Pada sore hari Abu Musa datang dan Ubai bin Ka'ab mengatakan: “Aku mendengar Rasulullah mengucapkan itu. Wahai Umar, janganlah engkau menjadi siksaan terhadap para Sahabat Rasulullah. Maka Umar menjawab: “Subhanallah, aku hanyalah mendengar sesuatu, lalu aku ingin mencari ketetapan.” (HR. Muslim no. 2154 dan Bukhari no. 2062).¹³

¹¹ Fauziyah, “Tabayyun dan Hukumnya sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqh,” 117.

¹² Fauziyah, 119.

¹³ Fauziyah, 119–20.

Hukum kedua merujuk pada pendapat Ali al-Shabuni dalam kitab *S{afwat al-Tafsi>r*. Beliau menjelaskan apabila datang orang fasiq yang integritasnya belum terpercaya maka harus bersikap teliti dan hati-hati agar tidak menimbulkan musibah kepada yang lain sebab ketidaktahuannya sehingga menjadikan penyesalan.¹⁴

Pendapat hukum ketiga berdasarkan makna ayat al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut memberikan perintah untuk *bertabayyun* apabila penyampai berita adalah seorang yang fasik, maka dapat disimpulkan apabila kabar disampaikan oleh orang yang adil maka tidak diwajibkan *bertabayyun*, melainkan sebagai anjuran sebaiknya *bertabayyun* sebagai bentuk sikap ketelitian dan kehati-hatian.¹⁵

Masyarakat saat ini khususnya masyarakat Indonesia bersikap terbuka dan mudah menerima informasi yang disampaikan orang lain, sehingga dalam menerima informasi diperlukan sikap *tabayyun* untuk memperhatikan kualitas kebenaran informasi tersebut agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.¹⁶ Jadi, hukum bersikap *tabayyun* secara umum adalah wajib dan sangat dianjurkan. Seseorang harus melakukan *tabayyun* dalam menghadapi segala hal baik menerima informasi yang disampaikan orang fasik sebab orang fasik adalah golongan orang yang tidak menaati perintah Tuhan. Selain itu, setiap manusia dianjurkan bersikap *tabayyun* dalam menerima informasi yang disampaikan orang adil.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas sebagai bahan pembelajaran, pertimbangan dan referensi. Selain itu, pencarian penelitian terdahulu dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan dan belum pernah ada peneliti yang mengkaji, atau sudah pernah dibahas peneliti lain namun berbeda dalam pendekatan maupun paradigma yang

¹⁴ Fauziyah, 120.

¹⁵ Fauziyah, 120.

¹⁶ Faisal Syarifudin, "Urgensi *tabayyun* dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi," *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 1, no. 2 (2019): 37.

digunakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang hendak dibahas sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep <i>Tabayyun</i> dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) skripsi karya Abdul Rahman, IAIN Ponorogo (2020).	Makna dari <i>tabayyun</i> dalam al-Qur'an yakni pentingnya bersikap <i>tabayyun</i> dalam menerima informasi baik dari orang-orang disekitar, media cetak, media online, maupun media sosial. Tidak diperbolehkan tergesa-gesa menerima informasi begitu saja, apalagi jika penyebar berita adalah orang fasik.	Konsep <i>tabayyun</i>	Metode yang digunakan tematik, sedangkan metode yang akan peneliti gunakan komparatif
2.	Musyawaharah dalam al-Qur'an (Studi Komparatif <i>Tafsir al-Misbah</i> dan <i>Tafsir al-Azhar</i>), skripsi yang ditulis Tri Fiandika, Institut PTIQ Jakarta (2022).	Menurut Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci tentang bagaimana cara musyawarah, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bermusyawaharah guna menyesuaikan perkembangan zaman. Sedangkan menurut Hamka musyawarah adalah urusan dunia yang cara mempertimbangkannya berdasarkan <i>kemaslahatan</i> dan <i>kemafsadatan</i> .	Metode komparatif, dan tokoh yang dikaji	Obyek yang dikaji penelitian tersebut tentang musyawarah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang <i>tabayyun</i>
3.	Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi,	Membahas tentang surat al-Hujurat ayat 6 bahwa penting bersikap hati-hati ketika menerima berita sebab informasi	Sikap <i>tabayyun</i> untuk menyeleksi informasi	Metode penelitian tersebut tematik sedangkan

	jurnal karya Mawardi Siregar.	menentukan pengambilan keputusan, dalam ayat tersebut memerintahkan untuk memeriksa serta menyeleksi informasi yang diungkapkan dengan kata <i>fatabayyanu</i> yang berarti dengan tegas memerintahkan untuk memeriksa secara teliti dan seksama.		penelitian yang akan dikaji menggunakan komparatif
4.	Tabayyun Menurut Para Mufasir (Studi Komparasi <i>Tafsir al-Tabari</i> dan <i>Tafsir al-Munir</i> terhadap QS. al-Hujurat/49:6, karya Fani Hayatunnisa, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021).	Penafsiran ayat <i>tabayyun</i> menurut Ibnu Jarir al-Tabari dalam <i>tafsir al-Tabari</i> bahwa ketika datang suatu berita dari orang fasik, hendaklah meneliti terlebih dahulu, tunggu sampai kebenaran terungkap. Jangan sampai orang yang tidak bersalah mendapatkan musibah akibat dari informasi yang simpang siur. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaily dalam <i>tafsir al-Munir</i> , penting sekali meneliti informasi yang dibawa orang fasik, sebab orang fasik merupakan golongan yang menyalahi aturan agama yaitu seorang pendusta yang menganggap kebohongan adalah suatu hal biasa.	Konsep <i>tabayyun</i> , metode komparatif	Tokoh yang dikaji

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis belum menjumpai penelitian yang sama persis dengan judul yang akan dikaji. Terdapat persamaan topik yang dibahas namun berbeda dalam tokoh pengkajian, terdapat persamaan tokoh yang dikaji namun objek tema penelitian berbeda. Selain itu, penulis menggunakan metode tafsir komparatif yaitu membandingkan

penafsiran dari pendapat para mufasir Nusantara dalam kitab karyanya masing-masing agar menemukan penjelasan yang lebih lengkap dan mengetahui persamaan perbedaan antara kedua penafsiran yang dikaji.

C. Kerangka Berpikir

Bersikap *tabayyun* sangatlah penting dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari, terutama *bertabayyun* dalam menerima informasi dari orang lain baik orang fasik maupun orang adil. Begitu banyak berita yang tersebar sebab mudahnya mengakses informasi dari berbagai media menjadikan kita perlu *bertabayyun* yaitu bersikap teliti, hati-hati, serta selektif dalam menerima informasi. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban *bertabayyun* ketika menerima suatu kabar, yaitu dalam surat al-Hujurat: 6 dan an-Nisa: 94. Untuk menemukan cara *bertabayyun* yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, penulis menggunakan penafsiran dalam kitab karya mufasir Nusantara yakni Hamka dan M. Quraish Shihab.

Persoalan yang dicari jawabannya pada penelitian ini adalah bagaimana konsep *tabayyun* menurut mufasir Nusantara, diantara mufasir yang dipilih adalah penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah*. Kedua mufasir tersebut sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi pemikiran Islam yang besar di Indonesia sehingga karya mereka patut dijadikan acuan.

Disini peneliti melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber data primer maupun sekunder. Dimulai dengan menjelaskan penafsiran dari masing-masing mufasir kemudian dilanjutkan mencari persamaan serta perbedaan antara keduanya. Dari menjawab persoalan tersebut akan diperoleh konsep *bertabayyun* yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah skema penelitian ini dengan judul “Konsep *Tabayyun* Menurut Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*)”:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

